

**PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
SHALAT DHUHA SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH GODOG
POLOKARTO SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Oleh

Desy Arianti¹, Uswatun Khasanah², Iffah Mukhlisah³

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

Email: ¹ariantidessy76@gmail.com, ²uswatun@dosen.iimsurakarta.ac.id,

³ifamukhlis85@gmail.com

Abstract

Desy Arianti, Uswatun Khasanah and Iffah Mukhlisah, Thesis, The Role of Moral Aqeedah Teachers in Improving The Discipline of Students' Dhuha Prayer at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Godog Polokarto Sukoharjo Academic Years 2021/2022

This study aims to determine: 1) The role of moral aqeedah teachers in improving the discipline of students' dhuha prayer at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Godog Polokarto Sukoharjo in the 2021/2022 school year. 2) The supporting and inhibiting factors of the role of the moral aqeedah teacher in improving the student's dhuha prayer discipline at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Godog Polokarto Sukoharjo in the 2021/2022 school year.

This study uses a qualitative approach with a descriptive pattern. The research subjects were 2 teachers of aqidah morality and 22 students of grade 4 Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Godog Polokarto Sukoharjo. Methods of data collection using observation, interviews and documentation. To test the validity of the data using extended participation, observer persistence and triangulation. The data that has been collected is then analyzed with data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study show that: 1) The role of the aqeedah moral teachers in improving the student's dhuha prayer discipline includes the teacher's role as a motivator, the teacher as a mentor, the teacher as a demonstrator and the teacher as a corrector. 2) The supporting factors in improving the student's dhuha prayer discipline include adequate facilities and infrastructure as well as cooperation between teachers. Inhibiting factors in improving students' dhuha prayer discipline include student personality, limited time for dhuha prayer, and environment or student association.

Keywords: Role of Moral Aqeedah Teacher, Discipline, Duha Prayer

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Disiplin pada saat ini masih menjadi fenomena atau permasalahan yang masih sering terjadi dalam pendidikan. Disiplin merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik. Dengan disiplin siswa akan mampu menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan baik dan mampu bertanggung jawab. Selain itu disiplin dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan di sekolah juga sangatlah diperlukan, karena akan memberikan pengaruh pada hasil

belajar yang diperoleh siswa yang kelak dibutuhkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan dapat digunakan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki oleh negara kita dengan baik.

Disiplin penting untuk ditanamkan secara terus menerus terhadap siswa. Dengan penanaman terus menerus tersebut disiplin akan menjadi suatu kebiasaan bagi siswa. Sehingga siswa dapat disiplin dalam menjalankan segala hal tanpa merasa keberatan ataupun terpaksa, hal tersebut dikarenakan disiplin sudah melekat pada diri

siswa. Pada umumnya orang sukses sering kali terlahir dari orang yang disiplin dalam mengerjakan segala pekerjaannya dan begitu sebaliknya orang yang sulit untuk meraih kesuksesan berasal dari orang yang kurang disiplin dalam mengerjakan segala pekerjaannya. Maka dari itu disiplin merupakan suatu bekal untuk mencapai kesuksesan seseorang kemudian hari untuk masa depannya.

Kurangnya kesadaran akan pentingnya kedisiplinan mengakibatkan siswa cenderung menyepelekan pentingnya disiplin dan tanpa mereka sadari kurangnya kedisiplinan tersebut berpengaruh dengan rendahnya hasil belajar yang mereka dapatkan, sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya serta berakibat pula pada rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang dibutuhkan oleh negara kita.

Peran guru Aqidah Akhlak untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sangatlah dibutuhkan. Guru disebut juga dengan seorang yang digugu dan ditiru yang berarti semua yang diucapkan oleh guru akan didengar oleh siswa dan apa yang dilakukan oleh guru akan dilihat dan dicontoh oleh siswa-siswanya menurut Bustanul Imam RN dalam (Rahmayanti, 2021, hal. 09) . Oleh karena itu guru Aqidah Akhlak dituntut untuk menjaga perilakunya agar dapat menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya.

Selain itu guru memiliki tugas untuk memberikan transfer ilmu pengetahuan pada siswa, namun selain tugas untuk memberikan ilmu pengetahuan guru juga dituntut untuk memberikan pendidikan karakter disiplin terhadap siswa. Maka dari itu guru dianggap memiliki posisi terpenting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas, baik intelektual maupun akhlaknya (Safitri, 2019, hal. 06). Guru dalam meningkatkan karakter disiplin pada siswa memerlukan suatu metode yang tepat, sehingga disiplin dapat tertanam dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, yakni pada matahari agak meninggi hingga sebelum waktu Dhuhur. Apabila diukur dengan jam, kira-kira pukul tujuh pagi sampai dengan pukul sebelas siang. Shalat dhuha merupakan amalan yang dilakukan manusia yang mengharap ridho Allah SWT (A'Yunin, 2014, hal. 03). Shalat Dhuha juga sebagai pembentukan karakter disiplin siswa dikarenakan pelaksanaannya yang dilakukan sesuai jadwal dan tepat waktu, dilakukan secara terus menerus akan membentuk karakter disiplin siswa disana. Pembiasaan shalat Dhuha dilakukan agar siswa terbiasa melakukannya, kemudian akan kecanduan dan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan dalam hidupnya, sehingga siswa memiliki karakter disiplin dari pembiasaan shalat Dhuha di sekolah, disini peran guru Aqidah Akhlak dalam pelaksanaan shalat Dhuha sangat dibutuhkan.

Hal tersebut sesuai dengan yang dijalankan oleh Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Godog Polokarto Sukoharjo yang telah melakukan program tersebut. Para siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan shalat dhuha agar menjadi kebiasaan yang baik, lebih positif dan lebih tertib untuk berdisiplin. Dengan shalat Dhuha kita berupaya untuk mengucap atas nikmat yang telah Allah Subanallahu Wa Ta'ala (SWT) berikan kepada kita.

Namun Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Godog memiliki kedisiplinan shalat yang masih rendah, contohnya masih ditemukan siswa yang tidak segera berwudhu, tidak membawa mukena sendiri ke sekolah, bercanda dengan temannya ketika shalat dhuha berlangsung, berlarian kesana kemari, dan bermain bola terlebih dahulu. Karakter disiplin yang kurang baik tersebut menjadi suatu hal yang sudah biasa terjadi dalam dunia pendidikan. Padahal karakter disiplin yang baik akan memberikan dampak positif pada kesuksesan seseorang kelak di masa depan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Aqidah Akhlak Terhadap Kedisiplinan Shalat Dhuha Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Godog Polokarto Sukoharjo Tahun Pelajaran 2021/2022”.

LANDASAN TEORI

1. Peran Guru Aqidah Akhlak

Didalam (Undang-Undang Guru dan Dosen, 2010) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut bahasa aqidah adalah ikatan, memintal, menetapkan, menguatkan, mengikat, dengan kuat, berpegang teguh, yang dikuatkan, dan yakin. Aqidah merupakan hukum yang didalamnya tidak ada keraguan bagi orang yang meyakini. Secara istilah aqidah yaitu hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram terhadapnya, sehingga menjadi suatu keyakinan yang kuat dan tidak ada keraguan didalamnya (Hidayat, 2015, hal. 24).

Menurut Al-Ghazali dalam (Asyari, 1998, hal. 86) akhlak merupakan keadaan jiwa yang mantap dan dapat melahirkan tindakan dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan perenungan. Jika tingkah laku yang lahir dalam keadaan tersebut adalah baik menurut akal dan agama maka keadaan tersebut merupakan akhlak yang baik. Dan apabila tingkah laku yang dihasilkan buruk, maka keadaan sumbernya disebut akhlak yang buruk.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru Aqidah Akhlak adalah tugas yang menjadi tanggung jawab seorang guru yang didalamnya diharapkan memiliki kedudukan dalam membina dan mendidik peserta didiknya agar memiliki tingkah laku yang baik dan tidak menyimpang yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

Menurut (Djamarah, 2000, hal. 43-49) peran guru secara umum sangat banyak, semua peranan yang diharapkan dari guru adalah sebagai berikut:

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.

2) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk ini tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

3) Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru.

4) Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertip sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga

dapat mencapai efektivitas dan efisiensi pada diri anak didik.

5) Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

6) Inisiator

Sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

7) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru harus dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

8) Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah penting dari semua peran yang telah disebutkan di atas adalah peran guru sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik

akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

9) Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sulit dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10) Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

11) Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cakap tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pelajaran.

12) Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat

melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

13) Evaluator

Sebagai evaluator, guru harus dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

2. Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua atau guru. *Webster's New World Dictionary*, Disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat tiga arti disiplin, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi. Tata tertib merupakan peraturan yang harus ditaati. Jika ada yang tidak mentaatinya, si pelanggar akan mendapatkan hukuman. Itulah sebabnya orang pada umumnya sering mengaitkan antara disiplin dengan peraturan dan hukuman (Wiyana, 2013, hal. 41-42).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Kedisiplinan bukan merupakan suatu yang secara otomatis atau seponatan pada diri seseorang namun sikap tersebut terbentuk berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan menurut (Rahmayanti, 2021, hal. 29-33) adalah sebagai berikut :

1) Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari diri orang itu sendiri, faktor tersebut meliputi :

(a) Faktor Pembawaan

Menurut aliran *nativisme* bahwa nasib anak sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidup memiliki pengaruh yang sedikit. Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada pembawaannya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Brierly menyatakan bahwa pembawaan yang merupakan warisan dari keturunan dan lingkungan yang memberikan pengaruh dalam menghasilkan setiap perilaku.

(b) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka dan pikiran yang telah terbuka atas apa yang dikerjakan. Dengan kesadaran pada diri sendiri disiplin akan lebih mudah ditegakkan untuk selalu berperilaku taat, patuh, tertib, teratur bukan karena adanya paksaan dari luar. Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kesadaran untuk melakukan disiplin maka dia akan melakukannya dengan sendiri tanpa ada paksaan dari luar.

(c) Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah perangkat manfaat yang terdiri dari suatu kombinasi, perpaduan, dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau tindakan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam disiplin, minat dan

motivasi merupakan hal yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat dan motivasi seseorang kuat maka seseorang akan dengan sendirinya berperilaku tanpa menunggu dorongan dari luar.

(d) Faktor Pengaruh Pola Pikir

Pikiran merupakan salah satu hal utama seseorang sebelum melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan hendaknya dapat dilakukan setelah pikirannya. Pola pikir telah ada lebih dahulu sebelum melakukan suatu perbuatan, maka pola pikir memiliki pengaruh kuat seseorang dalam melakukan kehendak atau keinginan. Jika seseorang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan salah satu faktor yang berdiri di luar diri seseorang itu sendiri. Faktor ini meliputi:

(a) Contoh atau Teladan

Teladan atau *modelling* adalah contoh perbuatan atau tindakan sehari-hari seseorang yang berpengaruh. Teladan adalah salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan menyediakan isyarat-isyarat non-verbal sebagai contoh yang jelas dapat dilihat untuk ditiru.

Mengarang sebuah buku mengenai pendidikan adalah sesuatu yang mudah begitu pula menyusun suatu metodologi pendidikan, namun hal itu masih tetap hanyalah suatu tulisan di atas kertas, jika tidak bisa mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa teladan merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku.

(b) Nasihat

Dalam jiwa seseorang terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh nasihat ataupun kata-kata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa belum

cukup untuk memengaruhi seseorang agar disiplin. Menasihati berarti memberikan saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.

(c) Faktor Latihan

Melatih adalah memberikan anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi suatu kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Melalui latihan dalam melakukan segala sesuatu dengan disiplin yang dilakukan sejak usia dini, lama kelamaan akan terbiasa untuk melaksanakannya. Jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada diri seseorang selain berasal dari pembawaan bisa juga dikembangkan melalui latihan.

(d) Faktor Lingkungan

Salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan yaitu lingkungan, demikian dalam disiplin. Lingkungan sekolah contohnya dalam keseharian siswa terbiasa melakukan kegiatan yang tertib dan teratur karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berperilaku disiplin.

(e) Pengaruh Kelompok

Pembawaan dan latihan memang memiliki pengaruh dalam disiplin, perubahan dari lahir yang ditunjang dengan latihan bisa dikembangkan jika terpengaruh oleh adanya kelompok yang disiplin, tapi pembawaan yang baik ditunjang dengan adanya latihan yang baik bisa menjadi tidak baik jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang tidak baik, demikian sebaliknya.

Seperti seorang remaja memperhatikan perilaku teman-temannya dalam sehari-hari yang mendorong seorang remaja untuk meniru apa yang dilakukan oleh teman-temannya pula. Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa kelompok memberikan pengaruh kuat dibanding yang lainnya, karena manusia sebagai

makhluk sosial dan bersosialisasi merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

(f) Upaya Penanaman Disiplin

Dalam penerapan kedisiplin memerlukan berbagai upaya. Upaya yang perlu diterapkan dalam penanaman sikap disiplin salah satunya yaitu memberikan contoh yang baik karena pada dasarnya sikap anak disiplin meniru apa yang dilihat ataupun dialami (Kurniawan, 2018, hal. 47).

3. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat dari segi bahasa adalah do'a atau do'a dengan kebaikan. Dari segi syara' artinya beberapa ucapan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya, dengan maksud untuk mengagungkan dan bersyukur kepada Allah dengan rahmat dan istighfar untuk memperoleh berbagai manfaat yang kembali untuk dirinya sendirid di dunia dan akhirat (Baduawilan, 2008, hal. 03).

Shalat itu terbagi menjadi dua, yakni pertama shalat wajib (fardhu) yang biasa dikenal dengan sebutan shalat lima waktu, dan yang kedua adalah shalat sunnah, seperti diantaranya shalat dua hari raya, shalat dhuha, shalat witir, shalat rawaatib, dan lain-lain (Hasan, 2001, hal. 269). Salah satu ibadah yang disunnahkan, namun memiliki banyak keutamaan bagi manusia selama di dunia dan akhiratnya, adalah shalat dhuha.

Menurut (Abdillah, 2016, hal. 127) yang dimaksud dengan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik. Mengenai waktu shalat dhuha (Abdillah, 2016, hal. 131) memaparkan yaitu dimulai saat matahari naik kira-kira sepenggalah atau kira-kira setinggi 7 hasta dan berakhir di saat matahari lingsir (sekitar pukul 07.00 sampai masuk waktu Dhuhur), akan tetapi disunnahkan

melaksanakannya di waktu yang agak akhir yaitu di saat matahari agak tinggi dan panas terik.

Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang sering dilupakan sebagian orang, yang ternyata justru memiliki keutamaan yang tidak bisa ditukar oleh berapapun nominal yang dimiliki. Adapun diantara keutamaan-keutamaan shalat dhuha adalah:

1) Shalat dhuha merupakan penghapus semua dosa

Sudah menjadi sifat manusia untuk senang melakukan perbuatan dosa dan kesalahan yang bertentangan dengan perintah-Nya. Mereka bukannya tidak sadar, tetapi memang godaan untuk melakukan dosa lebih kuat daripada meninggalkannya. Bahkan, peringatan Allah SAW akan bahaya melakukan dosa dan kesalahan tak lagi mampu membendung manusia untuk tidak terperosok dalam kemaksiatan (A'Yunin, 2014, hal. 44)

Dengan bertobat sungguh-sungguh kepada Allah SWT dan berjanji tidak mengulangi perbuatan dosa yang sama, maka Allah akan mengampuni kita. Ada salah satu amalan yang apabila kita istiqamah menjalankannya, maka ia bisa menjadi penghapus dosa. Amalan tersebut adalah shalat sunnah dhuha. Sebagaimana sabda Rasalullah SAW, "Barang siapa menjaga dua rakaat shalat dhuha, maka dosa-dosanya akan diampuni walaupun sebanyak buih di laut." (HR. Tirmidzi) dalam (A'Yunin, 2014, hal. 46).

Betapa besar kekuatan yang terkandung dalam shalat dhuha karena ia mampu menghapus semua dosa-dosa manusia walaupun sebanyak buih di lautan. Dosa-dosa yang kita lakukan setiap menit, detik, baik yang disengaja maupun tidak, tentunya akan menumpuk jika Allah SWT tidak berkenan menghapusnya. Namun, Allah SWT yang maha pengampun selalu menunjukkan jalan

yang menjadi penghapus dosa-dosa manusia, di antaranya dengan taubatan nasuha, dan menjalankan amalan-amalan lainnya yang menjadi penghapus dosa, seperti shalat dhuha.

2) Terjaga dari keburukan

Ketika mengerjakan shalat dhuha, maka Allah SAW akan menjamin keamanan kehidupan pada hari itu dan menjauhkan dari segala bentuk keburukan. Dengan izin-Nya pada hari itu tidak ada yang mengganggu, tidak ada yang menyakiti, bahkan tidak akan kekurangan rezeki. Ada saja jalan yang diperlihatkan-Nya, sehingga kita bisa menjalani hari itu dengan penuh kebaikan (Sati, 2013, hal. 56). Salah satu senjata yang dapat melawan semua keburukan dan kemungkaran adalah shalat.

3) Shalat dhuha sebagai penyeimbang ibadah

Ibadah haruslah seimbang. Begitu juga hidup harus seimbang antara kepentingan dunia dan juga akhirat, antara kepentingan terhadap manusia dan kepentingan terhadap Tuhan. Shalat dhuha merupakan ibadah yang menyangkut keduanya dimana shalat merupakan wujud ibadah kepada Tuhan dan shalat dhuha juga merupakan ibadah yang mampu mempermudah datangnya rezeki dan hal ini merupakan ibadah yang bersifat duniawi (Ghazali, 2008, hal. 143).

4) Termasuk golongan orang yang bertaubat

Shalat dhuha sendiri merupakan salah satu cara mengingat Allah pada saat manusia berada dalam kelalaian. Rentang waktu shalat dhuha yang cukup panjang biasanya lebih banyak dihabiskan manusia untuk menyelesaikan urusan dunianya.

Padahal, dengan menyempatkan sedikit waktu untuk mendirikan shalat dhuha, ia akan mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT, yakni dimasukkan dalam golongan hamba yang bertobat. Rasulullah SAW bersabda, “Tidaklah seseorang melakukan shalat dhuha, kecuali orang yang bertobat.”

(HR. Thabrani) dalam (A'Yunin, 2014, hal. 48).

Orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh merupakan orang yang sangat beruntung karena Allah masih memberikan petunjuk dan hidayah-Nya untuk dapat melihat kebenaran. Berikut anugerah Allah SWT bagi orang-orang yang bertobat:

- (a) Tobat bisa membuka pintu rezeki.
- (b) Tobat bisa memperkuat persaudaraan.
- (c) Tobat bisa memacu semangat hidup kembali.
- (d) Tobat bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

5) Jaminan surga bagi orang yang menjaga shalat dhuha

Surga merupakan tempat terindah yang menjadi impian semua orang beriman. Untuk mencapai surga, kita harus mengetahui dan mengamalkan semua amal shaleh yang sudah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya (A'Yunin, 2014, hal. 59).

Diantara amal shaleh yang dapat menjamin kita masuk ke dalam surga-Nya, terdapat amal ibadah yang apabila kita menjalankannya dengan ikhlas dan istiqomah, maka Allah SWT akan membangunkan sebuah istana di surga. Amalan itu adalah sunnah 12 rakaat yang merupakan shalat dhuha. Dikisahkan oleh Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa mengerjakan shalat dhuha sebanyak 12 rakaat, maka Allah akan membangunkan untuknya istana di surga.”(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah) dalam (A'Yunin, 2014, hal. 59).

6) Setiap rakaat dhuha memiliki kedudukan mulia

Jumlah rakaat dhuha yang dijalankan akan menentukan kedudukan kita di sisi Allah SWT. Jika mengerjakannya dua rakaat, maka kita akan mendapat gelar sesuai dengan itu. Begitu juga seterusnya jika kita mengerjakannya empat rakaat, enam rakaat, atau delapan rakaat. Semakin

banyak rakaat yang kita kerjakan, maka semakin tinggi kedudukan kita di hadapan-Nya (Sati, 2013, hal. 57).

7) Menggantikan sedekah setiap persendian tubuh

Persendian dalam tubuh seorang manusia sangat banyak dan setiap persendian itu memiliki kewajiban untuk menunaikan sedekah setiap harinya. Jika dihitung secara materi, mungkin kita tidak mampu melakukannya, apalagi jika kondisi ekonomi paspasan. Sungguh, suatu usaha yang berat untuk menjalankannya. Namun, tidak usah takut, karena semua itu bisa digantikan dengan dua rakaat shalat dhuha saja (Sati, 2013, hal. 59).

8) Jaminan kecukupan rezeki dari Allah SWT

Shalat dhuha merupakan wujud ihtiar hati yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. sebagai pembuka pintu rezeki. Shalat dhuha yang dikerjakan dengan ikhlas dan istiqomah mampu menurunkan rezeki yang masih digantungkan di langit, mengeluarkan rezeki yang ada di perut bumi, mempermudah rezeki yang sulit, mendekatkan rezeki yang masih jauh, dan melipat gandakan rezeki yang masih sedikit (Sati, 2013, hal. 61).

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pola deskriptif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Godog Polokarto Sukoharjo pada tahun pelajaran 2021/2022

C. Subjek dan Informan Peneliti

Adapun yang menjadi subjek penelitian pada peneliti ini adalah guru aqidah akhlak kelas 4 yang berjumlah 2 dan siswa-siswi kelas 4 yang berjumlah 22 sedangkan informan tambahan adalah kepala madrasah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan secara langsung di lokasi penelitian.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian ini pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan; perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber.

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Dhuha Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Godog Polokarto Sukoharjo Tahun Pelajaran 2021/2022

Peran Guru sendiri tidak kalah pentingnya di dalam perkembangan peserta didik, karena dilain peran keluarga yang menjadi lembaga pengembang tugas dan tanggung jawab sebagai tempat utama untuk perkembangan anak, peran guru disekolah juga sangat penting dibutuhkan dalam menunjang pendidikan anak diluar lingkungan keluarga.

Dalam hal disiplin, guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam lingkup sekolah untuk menanamkan disiplin diri, mengembangkan, memperjelas, memperdalam, dan memperluas berbagai makna yang mampu membimbing kehidupan anak didiknya, peran guru membantu meletakkan dasar-dasar disiplin anak. Disiplin sangat diperlukan di era globalisasi ini agar mampu memberikan perubahan supaya tidak terbawa arus perubahan dunia.

Sehubungan dengan hal diatas, peran yang dilakukan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan shalat Dhuha siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Godog Polokarto Sukoharjo diantaranya:

a. Peran Guru Sebagai Motivator

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan langsung di

MI Muhammadiyah Godog terdapat berbagai macam peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan shalat Dhuha siswa. Diantaranya peran tersebut adalah guru sebagai motivator yaitu guru harus mampu membangkitkan semangat anak didiknya agar selalu berdisiplin di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, dengan guru terus memotivasi siswa-siswinya maka lambat laun siswa tersebut akan semangat dalam mengerjakan sesuatu sekalipun sesuatu itu terlihat sulit sebelumnya.

Hal tersebut dipandang sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha siswa di MI Muhammadiyah Godog. Dengan guru yang terus memberi motivasi terhadap siswa maka siswa yang sebelumnya belum berdisiplin dalam melaksanakan shalat dhuha kemudian akan berdisiplin seiring berjalannya waktu karena guru terus memberikan motivasi terhadap siswa untuk melaksanakan shalat dhuha disekolah maupun di rumah. Guru juga memberikan motivasi terhadap siswa di MI Muhammadiyah yaitu kelak akan dibangun istana disurga apabila siswa dapat rutin melaksanakan shalat dhuha dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Guru Aqidah Akhlak sebagai pembimbing adalah membimbing, mengarahkan dan mengawasi tingkah laku anak didiknya, karena masih dalam tahap perkembangan, dan dalam perkembangan ini siswa memerlukan bimbingan dari gurunya. Tanpa bimbingan dari guru anak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya termasuk disiplin. Guru hendaknya membimbing siswa agar memiliki kesadaran tentang pentingnya berdisiplin. Apabila telah berdisiplin maka anak akan lebih mudah dalam mencapai apa yang mereka inginkan. Dengan bimbingan yang diberikan oleh guru aqidah akhlak di sekolah, dapat memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan hidupnya dan bimbingan dapat dijadikan modal pertumbuhan serta perkembangan kepribadiannya.

Guru aqidah akhlak di MI Muhammadiyah sebagai pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha siswa yaitu dengan memberikan bimbingan untuk segera berwudhu, memberikan bimbingan untuk segera masuk ke mushola dan memberikan bimbingan dalam melurukan shaf siswa agar pelaksanaan shalat dhuha segera terlaksana sesuai jadwal.

c. Peran Guru Sebagai Demonstrator

Dalam menjalankan peran sebagai demonstrator guru aqidah akhlak setelah selesai memberikan teori kepada siswa-siswinya kemudian akan mendemonstrasikan terkait gerakan dan bacaan shalat dhuha didepan siswa sebagai contoh agar dapat ditiru oleh siswa-siswi di MI Muhammadiyah Godog, selain hal tersebut guru aqidah akhlak di MI Muhammadiyah Godog memberikan contoh yang baik seperti berdisiplin dalam melaksanakan shalat dhuha ketika berada di madrasah, untuk guru aqidah akhlak yang perempuan melaksanakan shalat dhuha di ruang guru perempuan dan untuk guru aqidah akhlak yang laki-laki melaksanakan shalat dhuha di mushola MI Muhammadiyah Godog ketika siswa telah selesai melaksanakan shalat dhuha.

Pada dasarnya perubahan yang terjadi pada siswa disekolah sangat dipengaruhi latarbelakang pendidikan dan pengalaman seorang guru atau dapat dikatakan bahwa guru mempunyai pengaruh terhadap perilaku siswa-siswinya ketika berada disekolah, karena pada dasarnya guru merupakan orang yang dijadikan panutan anak didiknya ketika dilingkungan sekolah. Dalam kehidupan di sekolah maupun di rumah yang dilakukan anak-anak lebih banyak diperoleh dengan melihat dan meniru. Maka apa yang didemonstrasikan atau dicontohkan oleh guru akan berpengaruh terhadap perilaku anak didiknya.

d. Peran Guru Sebagai Korektor

Berdasarkan hasil penelitian peran guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan shalat

dhuha yang lainnya yaitu guru sebagai korektor. Dalam meningkatkan kedisiplinan guru harus memahami tentang latar belakang dari peserta didiknya yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan masyarakat dimana anak tinggal. Dalam menjalankan peran sebagai korektor guru Aqidah Akhlak di MI Muhammadiyah Godog memberikan koreksi atau perbaikan apabila terdapat siswa yang salah dalam berdo'a dan memberikan koreksi atau perbaikan apabila ada siswa yang salah gerakannya ketika pelaksanaan shalat dhuha di mushola MI Muhammadiyah Godog.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Dhuha Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Godog

Dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah tentunya seorang guru akan mengalami adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya entah itu dari diri siswa atau dari gurunya sendiri.

a. Faktor Pendukung

1) Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor yang mendukung pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu yang pertama sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana keduanya memiliki keterkaitan yang sangat penting sebagai penunjang keberhasilan suatu proses yang dilakukan seperti pelaksanaan shalat dhuha di MI Muhammadiyah Godog. Dapat dikatakan bahwa suatu proses kegiatan yang akan dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang sesuai harapan jika sarana dan prasarana tidak tersedia atau kurang memadai. Oleh karena itu sarana dan prasarana harus ada dan memadai agar peningkatan kedisiplinan shalat dhuha yang diharapkan dapat dengan mudah dicapai. Sarana dan prasarana yang mendukung dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha siswa di MI Muhammadiyah Godog adalah terdapat mushola yang cukup besar, terdapat *sound system*, terdapat kipas angin sehingga siswa melaksanakan shalat dhuha dengan

nyaman dan terdapat tempat wudhu yang sudah mencukupi untuk siswa gunakan.

2) Kerja Sama Antar Guru

Berdasarkan hasil penelitian faktor pendukung yang lainnya yaitu kerja sama antar guru. Guru merupakan faktor yang sangat mendukung, karena guru sendiri merupakan orang yang bertanggung jawab dalam membina pribadi siswa selama berada di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menunjukkan sikap berdisiplin dalam kehidupan sehari-hari karena peran dan pengaruh guru sangat kuat.

Kerja sama antar guru aqidah akhlak di MI Muhammadiyah Godog sudah baik dan mendukung dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha siswa, guru bekerja sama memberikan bimbingan kepada siswa untuk segera berwudhu dan guru juga bekerja sama ketika pelaksanaan shalat dhuha berlangsung seperti meluruskan shaf dan memberikan koreksi ketika ada bacaan dan gerakan siswa yang salah.

b. Faktor Penghambat

Siswa-siswi di MI Muhammadiyah Godog ini mempunyai tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda sehingga dalam membimbingnya pun juga berbeda. Contohnya seperti ada siswa yang selalu bersemangat dalam melaksanakan shalat dhuha di sekolah maupun di rumah, ada siswa yang perlu diberi motivasi terlebih dahulu agar mau melaksanakan shalat dhuha. Adapun faktor penghambat guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha siswa di MI Muhammadiyah Godog sebagai berikut:

1) Kepribadian Siswa yang Rendah Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan dapat diketahui bahwa yang menjadi penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha siswa di MI Muhammadiyah Godog adalah kepribadian siswa berupa motivasi yang rendah. Siswa yang mempunyai kepribadian yang kurang baik seperti motivasi yang rendah maka akan memperlambat guru dalam membimbingnya

untuk berdisiplin dalam pelaksanaan shalat dhuha siswa di MI Muhammadiyah Godog, karena pada dasarnya siswa yang rendah motivasi dalam dirinya tidak akan dapat langsung merespon dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh gurunya. Jika guru aqidah akhlak memintanya untuk melakukan kebiasaan yang baik seperti berdisiplin dalam mengerjakan shalat maka siswa di MI Muhammadiyah Godog tidak langsung mengerjakannya dan harus diminta berulang kali oleh gurunya.

2) Waktu Pelaksanaan Shalat Dhuha Terbatas

Berdasarkan hasil penelitian faktor yang menghambat dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha di MI Muhammadiyah Godog yang lainnya yaitu waktu pelaksanaan shalat dhuha yang terbatas. Waktu dalam proses latihan kedisiplinan sangat berpengaruh, karena segala sesuatu itu membutuhkan waktu dan proses dalam mencapainya. Waktu pelaksanaan shalat dhuha di MI Muhammadiyah terbatas yaitu 30 menit dari pukul 09.00 WIB sampai pukul 09.30 WIB. Hal ini dapat menjadi penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha siswa di MI Muhammadiyah Godog.

3) Lingkungan atau Pergaulan

Berdasarkan hasil penelitian faktor yang menghambat lainnya yaitu faktor dari lingkungan atau pergaulan. Apabila siswa berada di lingkungan yang terbiasa berdisiplin, maka siswa akan terpengaruh dalam lingkungan tersebut dan sebaliknya jika siswa berada di lingkungan yang kurang atau tidak berdisiplin maka siswa juga akan terpengaruh dalam lingkungan tersebut.

Tidak semua siswa di MI Muhammadiyah Godog memiliki latar belakang lingkungan yang baik dan keluarga yang membiasakan disiplin dirumahnya, oleh karena itu, hal ini yang menjadi salah satu penghambat bagi guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha bagi siswa di lingkungan sekolah. Setiap siswa memiliki

latar belakang keluarga yang berbeda-beda dan kegiatan yang berbeda pula. Ada siswa yang dari keluarganya sudah dididik untuk hidup disiplin bahkan ada dari keluarga yang kurang disiplin dalam melaksanakan shalat dhuha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di MI Muhammadiyah Godog maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha siswa di MI Muhammadiyah Godog Polokarto Sukoharjo diantaranya peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai demonstrator, dan yang terakhir adalah peran guru sebagai korektor.
2. Faktor pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha siswa di MI Muhammadiyah Godog Polokarto Sukoharjo diantaranya adalah saran dan prasarana yang telah memadai dan kerjasama antar guru. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah kepribadian dari diri siswa yang rendah motivasi, waktu pelaksanaan shalat dhuha yang terbatas, dan yang terakhir faktor lingkungan atau pergaulan siswa.

Saran

Diharapkan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi terkait peran dari guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan shalat khususnya shalat sunnah dhuha.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ramayanti, Hesti S. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Metode Punishment di SMPN 1 Sambit Ponorogo. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Ponorogo.
- [2] Safitri, Dewi. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri Dot Com.

-
- [3] A'yunin. (2014). *The Power Of Duha Kunci Memaksimalkan Shalat Dhuha dengan Doa-Doa Mustajab*, Jakarta: PT Gramedia Utama.
 - [4] Undang-Undang Guru dan Dosen. (2010). Jakarta: Sinar Grafika.
 - [5] Hidayat, Nur. (2015). *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Ombak.
 - [6] Asyari, Hasan. (1999). *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
 - [7] Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
 - [8] [8] Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini Panduan Orang tua dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian, Kedisiplinan Anak Usia Dini* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
 - [9] Kurniawan, Wisnu Aditya. (2018). *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah*. Jawa Barat: Jejak.
 - [10] Baduwailan, Ahmad bin Salim. (2008). *Misteri Pengobatan Dalam Sholat*. Jakarta: Mirqat Publising.
 - [11] Hasan, Idrus. (2001). *Risalah Salat Dilengkapi dengan Dalil-Dalilnya*. Surabaya: Karya Utama.
 - [12] Abdillah, Ubaid Ibnu. (2016). *Keutamaan dan Keistimewaan: Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*. Surabaya: Pustaka Media.
 - [13] Sati, Pakih. (2013). *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)*. al-Qudwah: Surakarta.
 - [14] Ghazali, Imam. (2008). *Bertambah Kaya Lewat Shalat Dhuha Ritual Halal Menjemput Rejeki*. Jakarta: Mitrapress.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN